



## Tasawuf sebagai Solusi Krisis Spiritual dalam Masyarakat Modern

### Sufism as a Solution to the Spiritual Crisis in Modern Society

Qori Ananda Azhari Hasibuan\*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Syawaluddin Nasution, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

#### ABSTRACT

This study aims to examine the role of Sufism as a spiritual remedy to the existential crisis faced by modern society. The phenomenon of inner emptiness, psychological distress, and moral degradation poses serious challenges in a materialistic and rationalistic era. In this context, Sufism offers a spiritual approach emphasizing self-purification, closeness to God, and the cultivation of virtuous character. Employing a qualitative literature review method, data were collected from classical and contemporary Sufi texts, scientific journals, articles, and prior research findings. The data were analyzed using Miles and Huberman's interactive analysis model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that Sufism plays a significant role in enhancing modern society's spiritual and emotional resilience. Core values such as sincerity (*ikhlas*), patience (*sabr*), asceticism (*zuhd*), trust in God (*tawakkul*), and self-reflection (*muhasabah*) remain relevant for alleviating inner turmoil and providing life with deeper meaning. In educational contexts, integrating Sufism can balance intellectual and spiritual dimensions among learners. This study concludes that Sufism is not merely a personal religious practice but also a cultural and educational approach that addresses contemporary spiritual crises holistically.

#### ARTICLE HISTORY

Received 10/09/2025

Revised 20/09/2025

Accepted 27/09/2025

Published 18/10/2025

#### KEYWORDS

Education; modern society; spiritual crisis; spiritual resilience; sufism.

#### \*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ [qori3005234015@uisu.ac.id](mailto:qori3005234015@uisu.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v9i2.11936>

## PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin canggih tidak dapat dibendung atau ditolak. Kemajuan dalam bidang teknologi dan industrialisasi telah membawa dampak besar bagi kehidupan manusia. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, ekonomi, dan sosial. Namun di sisi lain, kemajuan ini juga membawa dampak negatif, yaitu meningkatnya persaingan hidup, tekanan sosial, serta munculnya berbagai masalah psikologis seperti stres, kecemasan, dan depresi (Olivia et al., 2023). Kehidupan yang serba cepat dan materialistis menyebabkan pergeseran nilai dalam masyarakat, di mana moral dan etika mulai ditinggalkan karena dianggap tidak sesuai dengan semangat zaman modern (Sagita, 2023).

Manusia pada hakikatnya memiliki dua dimensi: lahiriah dan batiniah. Kedua dimensi ini harus dipenuhi secara seimbang. Jika hanya kebutuhan jasmani yang dipenuhi, maka manusia akan menjadi sekuler dan cenderung materialistik. Sebaliknya, jika hanya kebutuhan batiniah yang dipenuhi tanpa memperhatikan fisik, maka kehidupan juga tidak akan seimbang (Falach & Assya'bani, 2022). Ketimpangan inilah yang menjadi salah satu penyebab terjadinya kekosongan spiritual dalam masyarakat modern. Kekosongan spiritual ini semakin terlihat nyata di kalangan generasi milenial yang hidup dalam tuntutan materi dan budaya hedonisme. Gaya hidup konsumtif dan minimnya pegangan spiritual menjadikan mereka rentan terhadap krisis moral, kehilangan arah hidup, dan mengalami kehampaan batin. Hal ini diperparah dengan arus globalisasi dan dominasi media sosial yang mengaburkan nilai-nilai religius serta memperkuat budaya instan dan kepuasan sesaat (Rajab, 2021).

Menurut hasil penelitian Fitrawati (2021), masyarakat modern tengah menghadapi krisis spiritual yang cukup mengkhawatirkan akibat dominasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memicu berbagai krisis moral, seperti individualisme, konsumerisme, dan kecenderungan materialistik yang tinggi. Kondisi ini menandakan adanya kebutuhan mendesak untuk kembali pada ajaran yang mampu menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Dalam konteks ini, tasawuf hadir sebagai salah satu solusi krisis spiritual yang sangat relevan. Tasawuf merupakan cabang ilmu keislaman yang membahas penyucian hati dan hawa nafsu. Ajaran tasawuf menekankan kehidupan yang lebih berorientasi kepada akhirat dibandingkan dunia, dengan mengedepankan nilai-nilai kesederhanaan, keikhlasan, dan kedekatan kepada Tuhan (Sagita, 2023). Dalam praktiknya, tasawuf mampu memberikan ketenangan jiwa, menyejukkan hati, dan membentuk karakter yang *tawadhu*, *zuhud*, dan bertakwa.

Nuraini & Marhayati (2020), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tasawuf mampu membentuk keseimbangan jiwa manusia antara kehidupan dunia yang menyenangkan dan penghambaan kepada Tuhan. Mereka yang mendalami tasawuf akan menemukan makna hidup melalui sikap *wara*' (berhati-hati), *ta'abbud* (ketakwaan), dan *zuhud* (tidak terikat kemewahan dunia). Penelitian lain oleh Sukmawati (2020) menegaskan bahwa ajaran tasawuf melalui konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dapat menjadi strategi efektif dalam mengatasi gejala depresi eksistensial yang muncul akibat tekanan gaya hidup modern yang serba cepat. Sementara itu, Alwi dan Hidayat (2021) menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai *zuhud*, *ikhlas*, dan *tawakal* berperan penting dalam membentuk keseimbangan emosional serta menurunkan tingkat stres pada masyarakat urban yang cenderung materialistik. Adapun Rahmawati (2022) menemukan bahwa integrasi ajaran tasawuf dalam sistem pendidikan dapat memperkuat nilai spiritualitas peserta didik dan menumbuhkan kesadaran moral di tengah krisis etika global. Berdasarkan kajian-kajian tersebut, masih terdapat celah penelitian yang perlu dieksplorasi lebih jauh, yakni bagaimana tasawuf tidak hanya dipahami sebagai praktik keagamaan personal, tetapi juga sebagai pendekatan kultural dan edukatif yang mampu memperkuat ketahanan spiritual masyarakat modern secara kolektif.

Fokus permasalahan dalam artikel ini terletak pada dua hal utama, yakni bagaimana tasawuf menawarkan pendekatan spiritual yang relevan bagi manusia modern yang hidup dalam tekanan materialisme, rasionalisme, dan kehilangan makna hidup, serta bagaimana nilai-nilai tasawuf dapat berperan dalam menjawab krisis spiritual yang melanda masyarakat kontemporer. Kajian ini menelaah sejauh mana ajaran tasawuf seperti *ikhlas*, *zuhud*, *sabar*, *tawakal*, dan *muhasabah* mampu memberikan keseimbangan batin, ketenangan jiwa, dan arah hidup yang bermakna di tengah kehidupan modern yang serba cepat dan kompetitif. Penelitian ini berupaya mengungkap bahwa tasawuf tidak hanya menjadi sarana pribadi dalam mencapai kesadaran spiritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan kultural yang penting bagi pembentukan moralitas dan ketahanan spiritual masyarakat modern.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatannya yang tidak hanya menempatkan tasawuf sebagai dimensi spiritual personal, tetapi juga sebagai instrumen kultural dan edukatif dalam menjawab krisis spiritual masyarakat modern. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada aspek moral atau psikologis individu, studi ini mengisi kesenjangan (*research gap*) dengan menyoroti relevansi nilai-nilai tasawuf dalam membangun ketahanan spiritual kolektif dan keseimbangan sosial di tengah arus globalisasi serta budaya materialistik. Pendekatan ini memperkuat *state of the art* kajian tasawuf kontemporer dengan mengintegrasikan perspektif spiritual, sosial, dan pendidikan dalam satu kerangka analisis yang komprehensif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif untuk mendalami peran tasawuf sebagai solusi krisis spiritual dalam menjawab tantangan kehidupan masyarakat modern. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggali konsep-konsep teoritis, nilai-nilai spiritual, dan landasan filosofis yang terkandung dalam ajaran tasawuf, serta menghubungkannya dengan fenomena kekosongan spiritual, krisis moral, dan degradasi nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat kontemporer (Moleong, [2019](#)).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur utama dan pendukung yang relevan dengan kajian tasawuf dan krisis spiritual. Sumber utama meliputi karya-karya klasik seperti *Ihya' Ulumuddin* karya Al-Ghazali dan *Risalah al-Qusyairiyah* karya Al-Qusyairi yang merepresentasikan fondasi konseptual tasawuf tradisional, sementara sumber sekunder terdiri atas jurnal ilmiah, artikel akademik, dan hasil penelitian kontemporer yang membahas relevansi tasawuf dalam konteks kehidupan modern.

Prosedur analisis dilakukan dengan membaca, menyeleksi, dan mengelompokkan literatur berdasarkan tema besar seperti dimensi spiritualitas, moralitas, dan keseimbangan hidup. Analisis dilakukan melalui proses interpretatif dengan menelusuri relevansi ajaran tasawuf terhadap fenomena sosial modern seperti stres, alienasi, dan krisis makna hidup. Dalam proses ini, penulis tidak hanya mengutip dan membandingkan pandangan para tokoh, tetapi juga mengonstruksi hubungan konseptual antara nilai-nilai tasawuf seperti *ikhlas*, *zuhud*, *tawakal*, dan *muhasabah* dengan kebutuhan spiritual masyarakat modern.

Penelitian ini mengadaptasi model analisis interaktif Matthew & Huberman ([2014](#)), yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, literatur diseleksi secara ketat untuk menjaga relevansi terhadap fokus penelitian, yaitu tasawuf sebagai respons terhadap krisis spiritual masyarakat modern. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, hasil bacaan diorganisasi dalam bentuk narasi tematik yang menunjukkan hubungan antara ajaran tasawuf dan realitas kontemporer. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan menegaskan kontribusi tasawuf dalam membangun ketahanan spiritual dan moral, serta menilai sejauh mana prinsip-prinsipnya dapat diaktualisasikan dalam konteks sosial dan pendidikan masa kini, dengan tetap memeriksa kesesuaian temuan terhadap teori dan literatur yang digunakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tawaran Tasawuf terhadap Kebutuhan Spiritual Manusia Modern

Tasawuf secara etimologis berasal dari kata *sawwafa-yusawwifu-tasawwufan* yang berarti “menjadi sufi” atau “menjadi orang yang bersih.” Akar katanya dari *safā* bermakna “bersih” atau “suci,” dan juga dikaitkan dengan *saf* yang berarti “barisan,” menggambarkan posisi seorang sufi yang berada di barisan terdepan dalam mendekati diri kepada Allah dengan hati yang suci. Secara terminologis, tasawuf merupakan cabang ilmu dalam Islam yang berfokus pada pengalaman spiritual dan penyucian diri guna membentuk akhlak mulia melalui pengamalan lahir dan batin untuk mencapai kebahagiaan sejati serta kedekatan dengan Tuhan.

Tasawuf menekankan moralitas, pengendalian hawa nafsu, dan peningkatan kualitas spiritual melalui *maqāmāt* (tahapan spiritual) dan *aḥwāl* (keadaan batin) menuju kesempurnaan jiwa (Susanti, [2018](#)). Menurut Wijaya & Rudi ([2020](#)), tasawuf merupakan dimensi spiritual dalam Islam yang menekankan pengalaman mistik seseorang dalam mendekati diri kepada Tuhan melalui penyucian

jiwa dan penghayatan nilai-nilai moral. Hakikat tasawuf tidak hanya berada pada tataran konseptual, tetapi juga pada pengalaman batiniah yang melibatkan *mukāsyafah* (penyingkapan realitas ilahi), *fanā'* (lenyapnya ego dalam kesadaran ketuhanan), dan *baqā'* (keabadian dalam kesadaran terhadap Tuhan). Adapun Wahid & Maskhuroh (2024) menegaskan bahwa tasawuf merupakan upaya manusia untuk memahami hakikat Tuhan dan mencapai kesadaran spiritual yang tinggi melalui praktik ibadah dan pengendalian diri, yang berpuncak pada kesatuan antara dimensi intelektual dan spiritual. Tasawuf dapat dipahami sebagai jalan penyucian batin yang tidak hanya memperbaiki hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, tetapi juga memperhalus kesadaran sosial dan moral sebagai cerminan keimanan yang sejati.

Dalam konteks modernitas, ajaran tasawuf menghadirkan tawaran spiritual yang mendalam bagi manusia yang tengah kehilangan keseimbangan batin akibat kemajuan teknologi dan dominasi rasionalitas. Menurut Seyyed Hossein Nasr, tasawuf merupakan ajaran Islam yang paling mampu menjawab kebutuhan spiritual manusia modern, yang hidup di tengah industrialisasi dan sekularisme yang menimbulkan kehampaan eksistensial (Irawan, 2019). Nasr menilai bahwa tasawuf dengan nilai-nilai metafisis dan gnostis (*ma'rifah*)-nya menjadi jalan alternatif untuk mengobati kehausan spiritual manusia yang kehilangan arah hidup dalam dunia yang serba materialistik.

Tasawuf bukan hanya praktik keagamaan, melainkan juga sebuah metode kontemplatif yang menuntun manusia menuju ketenangan batin dan kebebasan dari dominasi hawa nafsu. Dalam pandangan Nasr, tasawuf bahkan memiliki relevansi universal; ia bukan hanya penting bagi umat Islam, tetapi juga dapat menjadi sarana pencerahan bagi masyarakat Barat modern yang mengalami krisis spiritual. Karena itu, ia mengajukan tiga misi penting tasawuf: pertama, menyelamatkan manusia dari kekosongan nilai spiritual; kedua, memperkenalkan kembali aspek esoteris Islam baik kepada umat Islam yang melupakannya maupun kepada masyarakat non-Muslim; dan ketiga, menegaskan kembali bahwa tasawuf merupakan inti atau jantung dari ajaran Islam (Fauziah & Rosyad, 2022).

Nasr menyoroti kontribusi tasawuf dalam ranah psikologi spiritual. Ia berpendapat bahwa tasawuf memiliki daya penyembuhan terhadap gangguan kejiwaan yang tidak dapat diatasi oleh psikoanalisis modern, karena hanya dimensi spiritual yang mampu menyentuh sisi terdalam dari eksistensi manusia. Pandangan ini menjadi kritik tajam terhadap pendekatan psikologi Barat yang bersifat teknis dan dangkal, karena gagal menembus lapisan terdalam jiwa manusia yang bersifat transendental (Aminudin, 2020). Dengan demikian, tasawuf dipandang sebagai metode penyembuhan jiwa yang menyeluruh, sebab ia menyeimbangkan aspek rasional, emosional, dan spiritual manusia secara harmonis. Namun, tantangan besar yang dihadapi saat ini adalah bagaimana mengaktualisasikan nilai-nilai tasawuf di tengah masyarakat modern yang telah terikat oleh gaya hidup sekuler dan pragmatis.

Nasr menawarkan solusi melalui tiga tingkatan praktik tasawuf, mulai dari yang bersifat konseptual hingga praktik aktif yang menuntut disiplin spiritual penuh. Pada tingkatan tertinggi, seseorang harus mampu menundukkan hawa nafsu, membatasi kesenangan duniawi, dan mendekatkan diri kepada Tuhan melalui ibadah, zikir, serta penyucian hati. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW, "*Matilah kamu sebelum kamu mati,*" yang bermakna bahwa manusia harus membunuh ego duniawinya sebelum mencapai kelahiran spiritual sejati (Dodi, 2018). Tasawuf menawarkan jalan spiritual yang konkret dan universal untuk mengembalikan keseimbangan eksistensial manusia modern antara kebutuhan fisik dan kebutuhan rohaniah, sekaligus menjadi solusi mendalam bagi krisis spiritual yang melanda dunia kontemporer.

Secara kritis, ajaran tasawuf yang dikemukakan Nasr dapat dilihat sebagai bentuk resistensi intelektual terhadap paradigma modernitas Barat yang cenderung menafsirkan manusia secara

material dan mekanistik. Tasawuf menolak reduksi spiritualitas menjadi sekadar urusan psikologis dengan menegaskan bahwa keseimbangan manusia tidak dapat dicapai tanpa keterhubungan langsung dengan dimensi ilahiah. Dengan demikian, tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai “jalan moral” yang mengatur perilaku, tetapi juga sebagai epistemologi spiritual yang menempatkan pengalaman batin sebagai sumber pengetahuan yang sah tentang hakikat keberadaan. Dalam konteks ini, tasawuf menantang rasionalitas instrumental modern yang hanya berorientasi pada efisiensi dan produktivitas tanpa memperhitungkan makna keberadaan manusia.

Relevansi tasawuf dalam kehidupan modern dapat dibaca sebagai upaya dehumanisasi manusia di tengah krisis nilai global. Ketika sistem ekonomi dan teknologi memusatkan orientasi hidup pada keuntungan dan konsumsi, tasawuf menawarkan kesadaran reflektif bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada kepemilikan, tetapi pada keikhlasan dan kesadaran diri. Dalam kerangka ini, nilai-nilai seperti *ikhlas*, *zuhud*, dan *muhasabah* bukan hanya konsep spiritual, melainkan strategi etis untuk membentuk masyarakat yang lebih empati, berkeadilan, dan bermoral. Dengan demikian, tasawuf berpotensi menjadi paradigma alternatif yang menyatukan rasionalitas dan spiritualitas dalam satu kesatuan yang utuh, relevan bagi pembentukan manusia modern yang berkarakter, berkesadaran ilahiah, dan berkeadaban.

### **Peran dan Relevansi Nilai Tasawuf dalam Menjawab Krisis Spiritual Masyarakat Modern**

Tasawuf memiliki peran penting dalam dunia modern sebagai respons terhadap krisis spiritual yang diakibatkan oleh dominasi pola pikir rasionalistik, materialistik, dan hedonistik. Modernisme yang terlalu mengedepankan logika dan sains telah menyingkirkan dimensi rohani manusia, sehingga melahirkan kekosongan batin dan kehampaan eksistensial. Dalam konteks ini, tasawuf hadir sebagai solusi alternatif yang menekankan *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) melalui pendekatan kontemplatif dan pembinaan batin. Sebagaimana dijelaskan oleh Budhy Munawar Rachman dan Azyumardi Azra, meningkatnya minat terhadap ajaran tasawuf menunjukkan adanya kebutuhan spiritual yang mendalam dalam kehidupan manusia modern (Saleh et al., 2023). Dalam dunia pendidikan, menurut Hasibuan et al. (2022), tasawuf dapat diintegrasikan untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Melalui nilai-nilai *ikhlas*, *sabar*, *zuhud*, dan *muraqabah*, pendidikan yang bernuansa tasawuf berupaya menyeimbangkan aspek lahir dan batin, sehingga melahirkan manusia yang arif, berakhlak, dan tangguh menghadapi tekanan sosial serta krisis identitas di era modern.

Tasawuf dalam pendidikan berfungsi sebagai sarana pengembangan *inner growth* atau pertumbuhan batiniah. Proses ini tidak hanya berbentuk transfer pengetahuan spiritual, tetapi juga pengalaman langsung melalui *dzikir*, *tafakur*, dan refleksi diri. Praktik tersebut membantu peserta didik menemukan kembali jati diri spiritualnya dan menguatkan hubungan transendental dengan Tuhan. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang terus bergerak menuju modernisasi, tasawuf memainkan peran penting dalam menyeimbangkan kemajuan teknologi dan pembangunan moral, membentuk masyarakat yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga beradab secara spiritual. Nilai-nilai tasawuf seperti *qurbah* (kedekatan dengan Allah), *khauf* dan *raja'* (takut dan harap kepada Allah), *ikhlas*, *zuhud*, *tawakal*, *sabar*, *syukur*, dan *muhasabah* menjadi landasan spiritual yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengembalikan kesadaran moral dan ketenangan jiwa di tengah budaya materialistik (Abdulaev, 2023; Hajam et al., 2024; Faslah, 2018).

Secara substansial, setiap nilai tasawuf memiliki relevansi universal dalam menjawab krisis spiritual manusia modern. *Qurbah* menumbuhkan kesadaran kehadiran Ilahi yang memotivasi perilaku etis di tengah kompetisi duniawi. *Khauf* dan *raja'* membangun keseimbangan batin antara ketakutan akan murka Tuhan dan harapan akan rahmat-Nya, yang melahirkan sikap optimis tanpa kehilangan kehati-hatian moral. *Ikhlas* melindungi manusia dari riya' dan pencitraan sosial di era

media digital, sementara *zuhud* mengajarkan kesederhanaan dan menghindarkan manusia dari tekanan gaya hidup konsumtif. *Tawakal* memperkuat ketenangan batin dalam menghadapi ketidakpastian global, sedangkan *sabar* dan *syukur* menjaga keseimbangan emosional antara ujian dan keberhasilan. Terakhir, *muhasabah* berperan sebagai refleksi spiritual yang membentuk kesadaran diri untuk terus memperbaiki niat dan tindakan dalam kehidupan yang dinamis.

Secara kritis, nilai-nilai tasawuf dapat dibaca sebagai bentuk perlawanan intelektual terhadap krisis kemanusiaan yang ditimbulkan oleh modernitas. Ketika sistem sosial dan ekonomi global menempatkan manusia sebagai instrumen produksi dan konsumsi, tasawuf menawarkan paradigma alternatif yang berpusat pada nilai, makna, dan kesadaran diri. Ia menegaskan kembali kemanusiaan yang utuh — bukan sekadar makhluk rasional, tetapi makhluk spiritual yang memiliki dimensi ilahiah. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai tasawuf menjadi bentuk dehumanisasi terhadap manusia yang kehilangan arah akibat modernitas tanpa moralitas.

Tasawuf juga memiliki relevansi sosiokultural yang luas, karena mengajarkan keseimbangan antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial. Dalam masyarakat yang terjebak dalam hedonisme dan individualisme, tasawuf menghadirkan kesadaran kolektif tentang pentingnya empati, solidaritas, dan keadilan sosial. Nilai-nilai seperti *ikhlas* dan *zuhud* menumbuhkan budaya berbagi, *sabar* dan *tawakal* memperkuat daya tahan moral masyarakat, sementara *muhasabah* mendorong refleksi kolektif untuk memperbaiki tatanan sosial. Dengan demikian, tasawuf bukan hanya ajaran mistik individual, melainkan paradigma peradaban yang mampu menyatukan dimensi spiritual, sosial, dan intelektual dalam membangun masyarakat modern yang beradab dan berketuhanan.

## SIMPULAN

Tasawuf sebagai dimensi spiritual Islam menjadi tawaran konseptual dan praktis yang mampu menjawab krisis eksistensial dan spiritual masyarakat modern. Dalam arus kehidupan yang sarat rasionalitas, materialisme, dan hedonisme, tasawuf menghadirkan keseimbangan batin melalui nilai-nilai *qurbah*, *ikhlas*, *tawakal*, *zuhud*, dan *muhasabah* yang menuntun manusia menuju kedekatan dengan Tuhan dan ketenangan jiwa. Ajaran tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai pengobatan spiritual individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan kultural yang membangun tatanan kehidupan yang lebih beradab dan berkeadilan. Dengan menempatkan dimensi rohani di atas logika instrumental modern, tasawuf menjadi paradigma alternatif yang menegaskan kembali kemanusiaan yang utuh — manusia yang berpikir, berperasaan, dan berserah diri kepada nilai-nilai ilahiah.

Penelitian ini membuka peluang untuk riset lanjutan yang menelaah penerapan nilai-nilai tasawuf dalam ranah yang lebih luas, seperti pendidikan karakter, psikoterapi spiritual, dan manajemen organisasi modern. Kajian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model integrasi tasawuf dalam sistem pendidikan dan budaya kerja kontemporer agar nilai-nilai spiritual dapat diimplementasikan secara konkret dalam kehidupan sosial. Selain itu, penelitian komparatif antar tradisi spiritual—baik dalam Islam maupun lintas agama—dapat memperkaya pemahaman tentang relevansi universal tasawuf dalam menjawab tantangan spiritualitas global di era modern.

## REFERENSI

- Abdulaev, S. (2023). Islamic pacifism: An ethico-theological examination of peace and nonviolence in Islam. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 13(1), 59–79. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2023.13.1.59-79>
- Alwi, A., & Hidayat, R. (2021). Relevansi ajaran tasawuf terhadap keseimbangan emosional masyarakat urban. *Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/10.21043/jsk.v9i1.12870>
- Aminudin, A. (2020). Urgensi tasawuf dalam membangkitkan kesadaran spiritual bagi masyarakat modern. *Farabi*, 17(2), 91–104. <https://doi.org/10.30603/jf.v17i2.1792>

- Dodi, L. (2018). Nilai spiritualitas Sayyid Hossein Nasr dalam manajemen pendidikan Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 4(1), 71–90. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v4i1.1198>
- Falach, G., & Assya'bani, R. (2022). Peran tasawuf di era masyarakat modern: Peluang dan tantangan. *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 21(2), 191–206. <https://doi.org/10.14421/ref.v21i2.3183>
- Faslah, R. (2018). Corak neo-sufisme ulama Tarekat Syatariyah: Studi jaringan ulama Nusantara abad ke-17. *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, 3(2), 173–188. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v3i2.186>
- Fauziah, D. S., & Rosyad, R. (2022). Peran tasawuf dalam dunia pendidikan di tengah krisis spiritualitas masyarakat modern. *Gunung Djati Conference Series*, 9, 214–225. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/778>
- Fitrawati, F. (2021). Tasawuf sebagai solusi dari kosongnya spiritualitas pada masyarakat modern akibat perkembangan teknologi. *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 24(2), 160–175. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v24i2.2934>
- Hajam, H., Hidayatulloh, T., Abdillah, A., & Saumantri, T. (2024). *Penguatan moderasi Islam dalam epistemologi sufistik dan tafsir Al-Qur'an di Nusantara*. CV. Strata Persada Academia. <https://journals.stratapersada.com/index.php/spa/article/view/150>
- Hasibuan, A. R., Achiriah, A., & Jamil, K. (2022). Tarekat Naqsyabandiyah di Rantauprapat: Sejarah dan perkembangannya. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 2(3), 97–102. <https://doi.org/10.34007/warisan.v2i3.1045>
- Irawan, D. (2019). Tasawuf sebagai solusi krisis manusia modern: Analisis pemikiran Seyyed Hossein Nasr. *Tasfiah*, 3(1), 41–55. <https://doi.org/10.2111/tasfiah.v3i1.2981>
- Matthew, B., & Huberman, M. (2014). *Analisis data kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Moleong, J. L. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nuraini, N., & Marhayati, N. (2020). Peran tasawuf terhadap masyarakat modern. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 19(2), 297–320. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i2.3375>
- Olivia, O., Anjeli, A., Pohan, A. H., & Hasnah, R. (2023). Peran akhlak tasawuf dalam mengatasi problematika masyarakat modern. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 22–31. <https://doi.org/10.62504/a8n78216>
- Rahmawati, L. (2022). Integrasi ajaran tasawuf dalam pendidikan karakter di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 250–265. <https://doi.org/10.24252/jpi.v11i3.30241>
- Rajab, H. (2021). Epistemologi tasawuf sebagai nilai utama pembinaan akhlak. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam*, 15(2), 20–35. <https://doi.org/10.32923/taw.v14i2.1628>
- Sagita, M. N. (2023). Peran tasawuf dalam mengatasi krisis masyarakat modern. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 64–71. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1180>
- Saleh, M., Al-Qadri, M., & Fitri, C. (2023). Konsep pendidikan Islam dan kebudayaan dalam perspektif Syaikh Abdul Wahab Rokan. *Center of Knowledge: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 132–140. <https://doi.org/10.51178/cok.v3i1.1172>
- Sukmawati, D. (2020). Tazkiyatun nafs sebagai terapi spiritual dalam menghadapi krisis eksistensial modern. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 27(1), 77–89. <https://doi.org/10.15575/jiu.v27i1.11290>
- Susanti, L. (2018). Tasawuf dalam perspektif historis. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 1–11. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/alittizaan>
- Wahid, A., & Maskhuroh, L. (2024). Tasawuf dalam era digital: Menjaga kesadaran spiritual di tengah arus teknologi. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 2(1), 55–73. <https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v2i1.1209>
- Wijaya, N. R. Y., & Rudi, A. (2020). Asal-usul tasawuf: Sebuah perdebatan. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 8(1), 105–124. <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i1.124>